

Esensi Bersekolah bagi Siswa Berisiko di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Anita Listiara¹

Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro

Asmadi Alsa²

Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada

Abstract

The purpose of this phenomenological study was to describe and to find out the structural essence of school experience from the perspective of students at risk in vocational high school. This study also explored their achievement goals. A semistructured interview guide was utilized to gaining data from five participants. The application of criterion sampling offered the researcher access to in-depth information on the target topic recorded from the perspective of a specific group of participants who have considerable experience with the phenomenon. The results focused on the following points: (a) the specific and general themes of school experience; (b) the essence of school experience; and (c) the variation of their achievement goal. The essence of school experience is involuntary involvement. The school learning is perceived as a boredom situation. Productive subject matters or practices as the specific curriculum of vocational high school were valued tiring and wasting time. From the perspective of the achievement goal theory, there are several goals which motivate the participants to stay and to continue their study, for instance: getting a job, achieving good exam scores, exploring and learning more subjects, avoiding parents punishment, avoiding of feeling ashamed and incompetence from others, and being as equal as others.

Keywords: *students at risk, school experience, achievement goal theory, vocational high school*

Adanya persepsi bahwa siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dalam hal ini siswa SMK di Semarang, yang dianggap lebih suka *tawuran* dibandingkan jika harus serius dalam mengikuti kegiatan belajar, termasuk ketika praktik kerja industri (prakerin) atau magang, bukanlah hal yang mengada-ada. Berdasar telusur internet yang dilakukan dalam kurun waktu 2001 hingga 2010 ternyata sampai dengan tahun

2005 memang didapati sejumlah berita tentang *tawuran* pelajar di Semarang yang selalu melibatkan siswa dari beberapa SMK lokal, baik SMK Negeri maupun SMK Swasta (Anonim, 12 Januari 2005; Anonim, 17 Juni 2003; Anonim, 19 Oktober 2002). Bahkan pada tahun 2002, sejak bulan Januari hingga Oktober telah terjadi 10 kasus *tawuran* pelajar yang tercatat di kepolisian Kota Semarang (Anonim, 19 Oktober 2002). Ironisnya, publikasi mengenai prestasi akademik maupun non akademik dari siswa SMK, khususnya di Semarang justru sulit ditemukan.

¹ Korespondensi dengan penulis dapat dilakukan melalui: ap74740@yahoo.com

² Atau melalui: asmalsa@ugm.ac.id

SMK "Q" merupakan salah satu SMK di Semarang yang sebagian siswanya pernah terlibat dalam perkelahian pelajar. Dalam observasi awal yang peneliti lakukan selama dua hari berturut-turut, pada jam yang seharusnya mereka berada di dalam kelas untuk mengikuti pelajaran, atau praktik kerja di bengkel dan laboratorium komputer, peneliti selalu menjumpai pemandangan sebagian siswa duduk di pinggir jalan, sebagian merokok, sedangkan yang lain hanya melihat ke jalan sambil memandangi mobil atau kendaraan yang lalu lalang di depannya. Guru BK SMK tersebut pun terkejut ketika mengetahui kejadian tersebut dan dengan nada kecewa beliau berucap, "*Gitu lo, mau jadi apa mereka itu?*"

Joko Sutrisno, Direktur Pembinaan SMK, menyampaikan bahwa 10 tahun yang lalu SMK dianggap sebagai pendidikan kelas dua, atau siswanya adalah warga belajar kelas dua. SMK bahkan diplesetkan kepanjangannya, yaitu Sekolah Menjadi Kuli (Muttaqien, 2008). Bersekolah di SMK dalam pandangan umum, terutama bagi sebagian masyarakat Indonesia diyakini sebagai suatu cara, atau pilihan dalam menempuh pendidikan yang akan memberikan kemudahan dalam mencari pekerjaan bagi lulusannya. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS disebutkan bahwa muatan kurikulum di SMK yang memberikan penekanan pada praktik-praktik kerja, baik di bengkel atau laboratorium sekolah maupun praktik kerja industri yang dilakukan di perusahaan atau pabrik-pabrik di luar sekolah, akan menjadikan lulusan SMK sebagai manusia Indonesia seutuhnya dalam spektrum manusia kerja.

Kenyataan yang menarik adalah bahwa SMK saat ini sedang mendapat sorotan. Pemerintah mencanangkan target Rencana Strategis Depdiknas bahwa secara bertahap

hingga di tahun 2015 nanti diharapkan rasio jumlah siswa SMK dan SMA adalah 70:30 (Pena Aktual, 3 Juni 2008). Dengan semboyan "SMK bisa! Siap kerja, cerdas, dan kompetitif", pendidikan di Indonesia seperti ingin menunjukkan bahwa SMK tidak kalah pamor dibandingkan SMA.

Rozycki (2004) dan Ormrod (2003) berpendapat bahwa siswa-siswa yang menunjukkan perilaku-perilaku tertentu seperti deskripsi di atas.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai SISDIKNAS, siswa atau peserta didik akan mendapatkan kemanfaatan melalui proses pembelajaran yang diikutinya berupa kesempatan untuk bisa mengembangkan potensi diri. Apakah kemanfaatan, atau kesempatan tersebut dapat dirasakan pula oleh siswa-siswa SMK yang dianggap berisiko tersebut? Bagaimana pengalaman pembelajaran siswa-siswa tersebut selama ini, atau yang senyatanya? Jackson (dalam Elliot, Kratochwill, Littlefield, & Travers, 1999, h. 18) mengingatkan bahwa jika seluruh waktu yang digunakan untuk belajar di sekolah dijumlahkan, maka akan dapat diketahui seberapa banyak waktu yang digunakan untuk bersekolah tersebut dan seharusnya bisa menghasilkan sesuatu yang bermakna.

Penelitian Agbuga (2007), Friedel, Marachi, dan Midgley (2002), juga Kaplan, Gheen, dan Midgley, (2002), mendapatkan hasil bahwa siswa-siswa yang berperilaku disruptif, atau berisiko ternyata memiliki orientasi tujuan berprestasi *performance*, baik *performance-approach* maupun *performance-avoidance*. Begitu pula yang disampaikan oleh Meece dkk (dalam Santrock, 2008) yang menemukan bahwa orientasi tujuan *performance* di kelas berkaitan dengan pelaporan diri siswa mengenai menyontek dan perilaku disruptif.

Peneliti mempertimbangkan teori tujuan berprestasi sebagai panduan bagi

penelitian ini. Teori tersebut menitikberatkan pada bagaimana cara berpikir siswa terhadap dirinya sendiri berkaitan dengan tugas-tugas akademik dan nilai, atau prestasi yang diraihnyanya (Midgley, 2002). Karakteristik siswa yang berorientasi tujuan berprestasi *performance* diantaranya adalah lebih memperhatikan kebutuhan dirinya sendiri supaya dikenal, atau mendapat perhatian dari orang lain. Siswa tersebut juga memperhatikan siswa lain, namun dalam rangka mencari pembandingan. Tujuannya adalah untuk memenangkan pembandingan itu, namun kurang peduli pada materi pelajaran yang dihadapi. Siswa-siswa ini sering terdorong untuk melakukan perilaku-perilaku maladaptif (Senko dan Harackiewicz, 2005), misalnya menyontek, menolak untuk bekerjasama dengan teman lain, dan menggunakan strategi-strategi untuk menghindar dari tugas (Mattern, 2005).

Sejauh ini penelitian yang menitikberatkan pada makna sekolah berdasarkan perspektif siswa, terutama siswa yang dianggap berisiko belum banyak ditemukan. Groves dan Welsh (2007) melakukan penelitian dengan memfokuskan pada bagaimana pendapat siswa dan pengalaman bersekolah dari pelajar tahun ke-14. Adapun penelitian Pifer (2000) menyoroti bagaimana makna sekolah dalam perspektif siswa yang dilabel "bermasalah" oleh guru atau sekolahnya yang terdahulu.

Pertanyaan utama yang ingin digali melalui penelitian ini adalah apakah makna bersekolah bagi siswa-siswa berisiko ini? Subpertanyaan yang diperkirakan dapat memperjelas pemahaman tersebut adalah apakah struktur esensial dari pengalaman yang dideskripsikan oleh subjek sebagai bersekolah? Dan bagaimana subjek dapat sampai pada pendeskripsian seperti itu?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan menggunakan langkah-langkah penelitian fenomenologis seperti yang disarankan oleh Moustakas (1994) karena jelas prosedurnya, yaitu:

1. Persiapan, dengan melakukan *epoche* dan menyusun panduan wawancara.
2. Penelitian:
 - a. Melakukan seleksi subjek.
 - b. Melakukan *epoche* lagi, sehingga dapat melaksanakan wawancara dan observasi yang terbebas dari bias, menyangkut subjek maupun review literatur yang sudah ada.
3. Jika sudah ada data yang diperoleh, segera lakukan organisasi dan analisis terhadap data tersebut.
4. Menyusun deskripsi dari hasil analisis terhadap data yang diperoleh.
5. Hasil analisis dimintakan validasi kepada subjek.

Partisipan terdiri dari lima orang siswa dari SMK "Q" yang menunjukkan perilaku berisiko seperti pernah terlibat dalam *tawuran* pelajar, memiliki catatan absensi menonjol, kurang antusias mengikuti pembelajaran di sekolah, atau sering kedatangan menyontek. Pemilihan partisipan dengan cara tersebut dikatakan sebagai pemilihan berdasar pada kriteria (Patton, 1990). Peneliti mendapatkan bantuan dari *gatekeeper* (Creswell, 1998), yaitu guru BK dari SMK tersebut. Meskipun demikian, etika penelitian tetap dijaga dengan adanya *informed consent* yang disediakan oleh peneliti dan diisi oleh subjek. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara semi terstruktur.

Berdasarkan pendapat Moustakas dan Polkinghorne (dalam Cresswell, 1998), pada intinya prosedur analisis data yang dilakukan dalam penelitian dengan perspektif fenomenologis memiliki langkah-langkah yang sama. Peneliti menggunakan tahap-tahap analisis data yang dikembangkan oleh Von Eckartsberg, Wertz, dan Schweitzer (dalam Subandi, 1993, h. 46), yaitu memperoleh pemahaman data sebagai suatu keseluruhan, menyusun deskripsi fenomena individual, identifikasi episode-episode umum di setiap deskripsi fenomena individual, mencermati tema-tema yang secara eksplisit muncul, dan sintesis dari penjelasan tema-tema dalam setiap episode. Verifikasi yang telah ditempuh dalam penelitian ini mengikuti langkah Moustakas (1994) dan Poerwandari (2007), yaitu segera setelah hasil wawancara diperoleh, dilakukan organisasi data, dan kemudian mengonfirmasikan data beserta analisisnya kepada subjek penelitian.

Hasil

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai esensi bersekolah, maka tema-tema setiap subjek akan dimasukkan dalam kelompok-kelompok episode. Episode pertama, yaitu alasan awal bersekolah, episode kedua adalah pengalaman bersekolah, dan episode ketiga yaitu konsekuensi.

1. Episode alasan awal bersekolah.

Pada episode ini, ada dua tema pokok yang muncul. *Pertama*, menjalankan perintah orang tua. Usulan awal untuk bersekolah di SMK dimunculkan oleh orang tua dan mendapat penguatan dari anggota keluarga atau kerabat. ARI menjalankan saran dari ibunya karena paman yang bekerja sebagai operator ikut mempersuasi mereka supaya ia bersekolah di SMK. BAY terpaksa bersekolah di SMK yang juga

merupakan tempat ayahnya bekerja dan harus mengambil jurusan mekanik otomotif karena ayahnya menginginkan hal tersebut. Adapun RAS sebenarnya ingin melanjutkan ke SMA, namun ia terpaksa memilih SMK karena ibunya menginginkan demikian dengan mengingat situasinya sebagai anak sulung dan kondisi keluarga. Sementara pada TAN, ia melanjutkan ke SMK karena ayahnya yang menyuruh, maka yang harus dilakukan adalah mematuhi. WID bersedia melanjutkan ke SMK setelah ia mengetahui teman-temannya banyak yang meneruskan ke SMK, meskipun anjuran awal bersekolah di SMK dimunculkan oleh sang ayah yang berprofesi sebagai sopir ambulans.

Kedua, tema keyakinan akan kemudahan mendapatkan pekerjaan. Dengan bersekolah di SMK, seperti yang diketahui selama ini oleh orang tua maupun kerabat mereka, lulusannya mudah mendapat pekerjaan. Latar belakang kondisi keluarga dan keadaan awal yang biasanya dialami setelah lulus sekolah, yaitu tidak memiliki uang, atau modal untuk bekerja, turut mewarnai pemikiran subjek untuk meneruskan pendidikan ke SMK. Pada ARI, BAY, RAS, dan TAN, informasi yang menjanjikan tersebut menjadi sumber motivasi yang memberikan secercah harapan untuk 'mencoba' bertahan hingga lulus demi kemudahan mendapat pekerjaan.

2. Episode pengalaman bersekolah

Pertama, tema umumnya adalah mencari ilmu, terutama dari guru-guru yang memberikan pelajaran. WID menggambarkan bahwa dengan bersekolah ia merasa mendapat bimbingan, sehingga ketika praktik di bengkel sekolah ia menjadi lebih terarah dan tidak sekedar mengutak-atik mesin. Untuk mendapatkan ilmu tersebut, maka usaha yang harus dilakukan adalah dengan memperhatikan dan melakukan

tugas seperti yang diperintahkan guru. Nantinya ilmu tersebut yang akan dipraktikkan ketika bekerja. Dengan demikian, ilmu yang dimaksudkan di sini adalah pengetahuan atau keterampilan yang diberikan guru-guru di sekolah dan nantinya dapat digunakan ketika subjek lulus, atau bekerja.

Kedua, tema umumnya adalah kekecewaan terhadap proses pembelajaran. ARI mengeluh bahwa bersekolah ternyata mendatangkan banyak tugas yang sulit dan sempit waktu pengerjaannya. Bagi ARI, tugas-tugas tersebut dirasakan sebagai hambatan dalam bersekolah. Adapun menurut BAY, pelajaran praktik adalah pelajaran yang melelahkan karena harus memindahkan mesin-mesin yang berat. TAN mengemukakan bahwa pelajaran praktik justru dirasakan lama karena harus melalui pelajaran teori lebih dahulu. RAS merasa kesulitan dengan praktik komputer yang harus dijalani karena ia tidak juga mengerti dengan cara-cara yang diajarkan, tetapi ia mengikuti saja setiap praktik yang diadakan. Sebagian besar subjek juga mengeluhkan aturan sekolah yang dipandang kurang tegas. Guru-guru yang sering datang terlambat, guru yang mengikuti saja kemauan muridnya padahal muridnya nakal-nakal, murid-murid yang terlambat masuk kelas tetapi tidak selalu mendapat sanksi, murid-murid yang keluar dari gerbang sekolah pada jam belajar dan ternyata tidak diperiksa tasnya, atau ditanyakan surat ijinnya.

Ketiga, tema umum yang muncul adalah menginginkan nilai bagus. Walaupun ARI dan WID menyatakan ingin dapat menguasai dan mendalami bidang keterampilan yang dipelajarinya di SMK ini, tetapi mereka juga menyampaikan bahwa mereka terpaksa belajar supaya mendapat nilai yang bagus. Nilai bagus diperlukan ARI karena ia ingin nilainya dapat untuk

lihat-lihatan, atau dibandingkan dengan nilai teman-temannya. Adapun WID saat ini sering berlatih mengisi Lembar Kerja Siswa (LKS) karena cara tersebut dipahaminya sebagai sarana untuk mencari nilai. Bagi WID yang pernah tidak naik kelas, maka nilai yang bagus sangat ia perlukan karena ia ingin naik kelas.

BAY dan TAN juga ingin mendapat nilai bagus. Kedua subjek tersebut merasa perlu untuk melengkapi aktivitas belajarnya selama ini dengan mencari contekan. BAY menyatakan bahwa menyontek itu menyenangkan karena ia tidak perlu menghabiskan waktu untuk memikirkan semua jawaban dari soal-soal yang dihadapi. Adapun TAN sudah membentuk kelompok belajar bersama beberapa orang teman. Namun demikian, TAN tetap menyontek karena ia ingin mendapat nilai bagus dan merasa belajar yang dilakukannya di warung makan tidaklah maksimal.

Tema *keempat* yang tercermin adalah merasa enggan untuk belajar. Belajar menurut perspektif seluruh subjek, utamanya adalah mengerjakan pekerjaan rumah. RAS juga enggan belajar jika belum masa ujian semesteran. ARI memilih untuk menunda penyelesaian dan pengumpulan tugas sekolah karena ia ingin bermain, atau menonton televisi sepuasnya. TAN mengatakan harus belajar di warung sekaligus sambil berjualan hingga waktu belajarnya tidak banyak. TAN menggambarkan biasanya ia mendengarkan radio sambil belajar, sehingga akhirnya tertidur. TAN lebih memberikan waktu untuk melakukan hobinya yaitu bermain gitar. BAY sering membolos karena merasa *males* dengan lokasi tempat ia bersekolah yang merupakan daerah mainnya, sehingga ia sudah sangat mengenal dan bosan. BAY juga mengaku aktivitas bersekolahnya sehari-hari berlangsung biasa saja, yaitu bersekolah, kemudian *facebook-an*, dan bermain gitar dengan

teman-temannya sampai malam. Bagi WID yang dirasakan selama mengikuti pelajaran di sekolah adalah jenuh dan *males*. Selama itu pula yang terpikirkan adalah mainan dan bermain saja.

3. Episode konsekuensi

Dalam episode ini tema umum yang menonjol adalah bahwa bersekolah itu penting. ARI, TAN, dan WID menganggap bersekolah itu penting karena mereka sudah merasakan kemanfaatan dari bersekolah selama ini, yaitu bertambahnya pengetahuan dan keterampilan mereka. ARI menceritakan bahwa melalui praktik yang telah dilakukannya di laboratorium komputer sekolah, sekarang ia mengerti tentang cara-cara membongkar CPU dan memasangnya kembali, meng-*install* komputer dengan program-program aplikasi, dan permasalahan yang berkaitan dengan jaringan-jaringan komputer. Adapun TAN, sekarang ia dapat menjalankan komputer dan mengenal komputer lebih dalam lagi. WID merasa senang bahwa dengan bersekolah akhirnya ia merasa mendapat bimbingan ketika melakukan praktik kerja di bengkel. Menurut WID, meskipun sebelumnya ia sudah pernah diajari oleh bapaknya tentang otomotif, namun ia merasa saat ini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang mesin-mesin dibandingkan dengan sebelum bersekolah di SMK.

RAS memandang bahwa bersekolah menjadi penting karena dengan bersekolah ia merasa 'sama' seperti teman-temannya yang juga dapat bersekolah. Adapun TAN, meskipun ia menilai dirinya akan mengalami kesulitan dalam meraih kesuksesan yang diinginkannya, namun TAN ingin tetap bersekolah supaya ia dan keluarganya terhindar dari rasa malu. Alasannya adalah karena di lingkungan tempat tinggalnya, keluarga TAN dinilai sebagai keluarga yang mampu secara ekonomi.

Dengan kondisi tersebut, maka akan sangat memalukan jika ia tidak meneruskan sekolah. Bagi ARI, bersekolah artinya adalah menjalankan perintah agama. Adapun BAY, setelah melihat ada teman yang terpaksa putus sekolah karena orang tuanya tidak bekerja, ia merasakan pentingnya bersekolah. Ia pun berharap dapat belajar semampunya karena takut jika tidak belajar justru tidak akan disekolahkan lagi oleh bapaknya.

Esensi dari pengalaman bersekolah bagi siswa-siswa berisiko yang bersekolah di SMK ini adalah keterlibatan yang dipaksakan, yaitu merasa terpaksa untuk hadir di kelas atau datang ke sekolah ketika pagi hari dan segera meninggalkan kelas jika muncul rasa bosan, membuat pekerjaan rumah jika ingat atau sudah diingatkan berkali-kali oleh orang tuanya, belajar jika ada ulangan, dan menyontek supaya mendapat nilai bagus. Bersekolah, dengan demikian, dirasakan sebagai pengalaman yang membosankan karena harus dijalani dengan keterpaksaan dan ketidaknyamanan.

Diskusi

Penelitian Pifer (2000) mendapatkan tema bahwa pelajaran di sekolah tidak sesuai dengan yang diinginkan siswa dan sekolah itu membosankan, juga ditemukan dalam penelitian ini. Bersekolah di SMK ternyata menimbulkan perasaan kurang nyaman, yaitu merasa jenuh dan menyesal. Seluruh subjek sependapat bahwa pelajaran praktik dipersepsi sebagai melakukan tugas atau pekerjaan seperti yang diperintahkan guru saja. Partisipan merasakan dorongan yang kuat untuk meninggalkan kelas supaya dapat bermain sepuasnya dengan teman-teman, atau karena malas bertemu guru dan belum menyelesaikan PR. Bersekolah dirasakan tidak memberi-

kan rasa aman, atau kesan yang menarik, tetapi hanya terasa biasa-biasa saja karena dapat dijalani dengan cara berangkat ke sekolah, mengikuti pelajaran, kemudian pulang dan bermain sampai malam.

Duda dan Nicholls (1992) menyimpulkan bahwa perilaku menghindari tugas merupakan prediktor yang kuat bagi munculnya rasa bosan dalam lingkup (*setting*) akademis. Berdasarkan penelitiannya di Amerika, Jackson (dalam Elliot dkk, 1999, h. 18) menunjukkan bahwa jika siswa-siswa tersebut bersekolah karena mereka memang harus sekolah, maka sikap siswa terhadap sekolah maupun kelasnya sendiri seringkali bersifat kompleks dan sulit diprediksikan. Adapun Ainley, Hidi, dan Berndorff (2002) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang kuat dari minat individual terhadap minat pada topik yang dipelajari. Kondisi yang telah disampaikan di atas menggambarkan siswa-siswa yang minat individualnya lebih tertuju pada topik-topik pembelajaran yang bukan menjadi topik pembelajaran utama dalam kejuruan yang dijalannya saat ini. Menurut Nicholls (dalam Alderman, 2004, h. 12) dengan kondisi individu yang merasa terpaksa dalam bersekolah dan mempersepsi tugas-tugasnya sebagai hambatan, maka motivasi optimal akan sulit tercapai.

Dweck (dalam Alderman, 2004, h. 86) mengemukakan bahwa respon siswa terhadap penyelesaian tugas yang harus dilakukan di kelas merefleksikan tujuan yang mendasari dan merupakan pemaknaan mereka terhadap keberhasilan. Ketika siswa merasa jenuh selama mengikuti pembelajaran, atau ketika tugas sekolah dipersepsi sebagai hambatan dalam bersekolah seperti yang dirasakan partisipan dalam penelitian ini, maka kondisi tersebut mengindikasikan rasa memiliki yang dangkal terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas bersekolah yang dijalani selama ini. Penelitian

Anderman (2002) menegaskan bahwa sejauhmana rasa memiliki (*sense of belonging*) siswa tersebut terhadap tugas-tugas dan kegiatan yang berkaitan dengan sekolah akan terlihat melalui cara penyelesaian yang dipilihnya terhadap tugas tersebut. Rasa memiliki merupakan kebutuhan psikologis dasar dan jika kebutuhan ini terpenuhi, maka hal-hal yang positif pun akan terjadi.

Fungsi dari harapan atau permintaan orang tua dijelaskan oleh Davis, Ajzen, Saunders, dan Williams (2002) dengan menunjukkan bahwa siswa memang perlu diyakinkan akan nilai jangka panjang dari pendidikan yang sedang ditempuhnya. Nilai jangka panjang dari pendidikan SMA yang dijalani berupa prospek, atau harapan akan kemudahan mendapatkan pekerjaan setelah lulus dan kesiapan untuk mengikuti pendidikan lanjutan di perguruan tinggi. Davis dkk (2002) menyebutkan bahwa permintaan, harapan, ataupun perintah dari orang tua, anggota keluarga, dan paman/oom (kerabat) yang mempersuasi subjek untuk bersekolah di SMK merupakan pengharapan normatif dari sumber referensi normatif yang dipersepsi sebagai tekanan normatif bagi subjek. Kondisi tersebut memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan intervensi apapun yang dapat menjadikan subjek bertahan dan meneruskan sekolah.

Tujuan pendidikan di SMK ternyata belum sepenuhnya dipahami oleh subjek. Begitu pula kemanfaatannya. Subjek yang mempersepsi pelajaran praktik di bengkel maupun ketika magang (prakerin) sebagai aktivitas yang melelahkan dan sulit adalah subjek yang sejak awal merasakan ketidaksesuaian antara minat pribadi dengan perintah orang tua untuk bersekolah di SMK. Namun demikian, seorang subjek yang merasakan kemanfaatan bersekolah di SMK, juga mengeluhkan bahwa praktik

ternyata membutuhkan waktu yang lama sebelum akhirnya ia dapat melakukannya. Kondisi yang tergambarkan di atas menunjukkan kesesuaian dengan pendapat yang dikemukakan oleh Elliot dkk (1999, h. 18), yaitu jika siswa mengetahui secara jelas hal-hal yang sebaiknya mereka lakukan ketika bersekolah atau hadir di kelas, mengetahui harapan yang ditujukan kepada mereka, dan mengerti aturan-aturan yang ada, maka insiden-insiden yang berkaitan dengan perilaku-perilaku siswa yang merasa tidak nyaman di sekolah, akan dapat dihindari.

Dalam pendekatan sosial-kognitif keputusan subjek untuk bersekolah di SMK karena menjalankan perintah orang tua menunjukkan adanya interrelasi antara proses kognitif-personal subjek dan lingkungan sosialnya. Menurut Blumenfeld (1992) dengan memikirkan, atau mempertimbangkan perkataan, sikap, atau kondisi dari orang tua maupun guru, maka upaya tersebut akan membantu siswa dalam bertahan dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, meskipun semula hal tersebut dilakukan dengan alasan untuk meminimalkan ketidaksetujuan yang dirasakan.

Berbeda dari hasil-hasil penelitian terdahulu, penelitian ini memperoleh hasil yang menggambarkan keragaman tujuan berprestasi yang dimiliki subjek. Bersekolah di SMK karena menjalankan perintah orang tua dan supaya memperoleh kemudahan dalam mencari pekerjaan setelah lulus dari SMK menjadi suatu keyakinan atau tujuan yang mengarahkan perilaku seluruh subjek untuk mewujudkannya melalui perilaku-perilaku berprestasi (perilaku yang menghasilkan prestasi tertentu yang dituju). Adanya pengalaman-pengalaman menghafal, menyontek, berlatih mengisi LKS, mematuhi guru untuk memberi garis bawah pada kalimat-kalimat dalam buku pelajaran, mengerjakan PR, dan

mematuhi aturan guru praktik, merupakan perilaku-perilaku yang dipersepsi subjek sebagai belajar dan cara untuk mendapatkan nilai bagus. Nilai bagus diperlukan supaya dapat naik kelas, tidak mendapat marah dari orang tua, dan dikagumi teman. Seorang subjek menyatakan ingin tetap bersekolah karena ingin menghindari diri dan keluarganya dari rasa malu. Subjek yang berbeda menyatakan bahwa ia ingin terus bersekolah karena ingin setara dengan teman-temannya.

Ames (1992) menggolongkan perilaku-perilaku di atas sebagai perilaku untuk mencapai tujuan berprestasi *performance* karena menekankan pada kemampuan individu dan perasaan berharga dari seseorang, sebagai konsekuensi dari usaha membandingkan diri dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan tersebut dibuktikan melalui bagaimana individu tersebut dapat menyelesaikan dengan lebih baik dibandingkan teman-temannya, atau mencapai keberhasilan tersebut dengan upaya yang lebih kecil, atau strategi yang bersifat permukaan saja (Harackiewicz, Barron, Pintrich, Elliot, dan Thrash, 2002).

Kondisi yang unik adalah identifikasi tujuan-tujuan berprestasi yang berorientasi *performance* tersebut merupakan tujuan-tujuan yang disampaikan dengan kata-kata subjek sendiri. Temuan tersebut serupa dengan hasil penelitian Urdan dan Mestas (2006) yang menunjukkan adanya berbagai alasan yang melatarbelakangi usaha siswa dalam meraih tujuan berprestasi dan disampaikan dengan kata-kata subjek sendiri, sehingga lebih menggambarkan kondisi nyata dan bukannya identifikasi tujuan *performance* seperti yang sudah tertulis dalam aitem-aitem suatu skala.

Temuan menarik lainnya yang tidak didapatkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya adalah tiga dari lima orang subjek juga memiliki keinginan untuk

dapat mempelajari secara lebih mendalam lagi mengenai keterampilan-keterampilan tertentu berkaitan dengan kejuruan yang diambil. Ketiga subjek tersebut merasakan adanya perubahan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki sekarang, yang berbeda dengan keadaan sebelum bersekolah di SMK. Kondisi tersebut menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Menurut para ahli keinginan ketiga subjek tersebut untuk berorientasi pada prestasi yang berupa penguasaan, atau mempelajari suatu keterampilan dan pengetahuan dengan lebih mendalam merupakan gambaran siswa dengan tujuan berprestasi *learning*.

Menurut Pintrich (dalam Alderman, 2004) pada dasarnya orientasi tujuan belajar tidaklah bersifat eksklusif, atau berdiri sendiri-sendiri. Penelitian Senko dan Harackiewicz (2005) juga menunjukkan bahwa orientasi tujuan berprestasi bersifat dinamis. Temuan dalam penelitian ini menggambarkan adanya perkembangan tujuan berprestasi *learning* pada partisipan yang semula hanya bersekolah dengan tujuan untuk mematuhi perintah orang tua maupun hanya ikut-ikutan teman, namun tanpa disertai aspek emosi negatif yang menonjol. Adapun kondisi-kondisi lain yang memungkinkan berkembangnya tujuan *learning* pada subjek adalah adanya model, atau figur yang dijadikan acuan oleh subjek, yaitu bapak (orang tua) dan kerabat yang latar belakang pekerjaannya berkaitan erat dengan kejuruan-kejuruan dalam SMK, juga ketertarikan individu itu sendiri (motivasi intrinsik) karena ingin dapat menguasai satu bidang tertentu melalui kejuruan yang dipilihnya. Dalam hal ini, integrasi antara aspek afektif, kognitif, dan perilaku subjek tergambarkan melalui kesediaan, atau sikap menerima saran dan perintah orang tua karena pertimbangan keuntungan-keuntungan yang diperoleh jika lulus dari SMK nantinya.

Temuan lain yang berbeda adalah bahwa bersekolah berkaitan dengan agama (keyakinan). Terdapat partisipan yang mencoba bertahan untuk bersekolah karena mendapat penguatan dari figur yang mewakili agama tersebut, yaitu guru sekolah, atau guru mengaji yang meyakinkannya bahwa dengan bersekolah berarti ia telah menjalankan perintah agama. Keadaan tersebut sejalan dengan penjelasan Davis dkk (2002) mengenai pengaruh sumber referensi normatif yang menyampaikan harapan normatif kepada subjek, sehingga berfungsi pula sebagai daya dorong bagi keberlanjutan aktivitas bersekolahnya.

Bersekolah dalam riset Pifer (2000) dimaknai partisipannya sebagai selalu terlibat masalah, yang berujung pada pemberian sanksi oleh guru. Berbeda dengan temuan di atas, dalam penelitian ini guru dipersepsi sebagai figur yang dapat memberi bimbingan dan nasihat, khususnya ketika melakukan praktik. Guru yang sering merazia rambut panjang siswa laki-laki, namun jika mengajar ternyata menyelipkan dongeng tentang kisah-kisah dalam sejarah agama Islam juga mendapat penilaian tersendiri. Guru, pada akhirnya dipandang sebagai sumber ilmu utama yang memiliki daya tarik bagi siswanya. Adanya perhatian, pemberian peringatan, dan mendongeng, atau bercerita yang diselipkan melalui pengajaran guru di kelas ternyata mampu menimbulkan rasa segan atau hormat dari para partisipan terhadap guru-gurunya. Penelitian Darnon, Harackiewicz, Butera, Quiamzade, & Mugny (2007), juga Todorovich dan Curtner-Smith (2002) menunjukkan temuan yang serupa dengan gambaran yang peneliti dapatkan dari para subjek, yaitu sikap, perilaku, dan perkataan guru akan berdampak pada pembelajaran yang dialami siswa.

Berdasarkan temuan dan diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur

esensial dari bersekolah di SMK bagi siswa berisiko adalah keterlibatan diri yang dipaksakan untuk mengikuti proses pembelajaran di SMK. Partisipan mengetahui bahwa mereka harus bersekolah, sebab jika tidak bersekolah mereka tidak tahu kemana harus mencari ilmu untuk bekal bekerja nantinya. Bersekolah juga memberikan perasaan berharga. Bagi mereka, guru adalah sumber utama ilmu. Partisipan memilih cara-cara yang dipandang mampu membantunya dalam menjalani masa bersekolahnya. Strategi yang dipilihnya adalah bersekolah semampunya, melakukan tugas seperti yang diperintahkan guru, membolos, menunda pengumpulan tugas, mengerjakan PR, dan belajar jika sudah tiba ujian semesteran. Partisipan juga mencoba cara-cara lain misalnya berlatih mengisi LKS, dan menyontek supaya mendapat nilai bagus, sehingga dapat naik kelas dan terhindar dari kemarahan orang tua.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu temuan penelitian bersifat khas, sehingga tidak tepat jika ditujukan untuk generalisasi pada populasi yang luas. Selain itu, wawancara yang harus dilakukan di lingkungan sekolah seperti yang diminta oleh pihak sekolah sangat mungkin memberikan hambatan yang bersifat psikologis bagi subjek dalam menyampaikan pengalamannya selama bersekolah di tempat tersebut. Kondisi yang juga perlu dicermati adalah bahwa pendekatan fenomenologi mengutamakan pemunculan kembali pengalaman subjek ke kesadaran. Kondisi tersebut sangat mungkin berkaitan erat dengan kemampuan mengingat individu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan, maka rekomendasi sarannya adalah:

1. Bagi Subjek. Peneliti menyarankan supaya subjek tetap bersekolah dengan tujuan berprestasi yang ia yakini karena dengan tetap bersekolah subjek pun dapat merasakan kemanfaatan dari bersekolah, meski mungkin tidak sebanyak atau sama dengan yang dirasakan oleh siswa lain.
2. Bagi guru atau pihak sekolah. Diharapkan guru BK dan guru-guru non BK yang memiliki perhatian terhadap siswa-siswa berisiko, bersedia meluangkan waktu untuk berbicara dan mendengarkan siswa-siswa ini. Perhatian dan kesempatan tersebut akan sangat berarti bagi mereka.
3. Bagi peneliti lain. Penelitian ini dapat diperluas pada siswa-siswa berisiko lainnya, atau justru pada siswa-siswa yang dinilai berprestasi, misalnya siswa kelas akselerasi. Peneliti berikutnya yang tetap ingin menggunakan pendekatan fenomenologis dan mengembangkan topik ini dapat melengkapinya dengan tulisan, buku harian, atau karya asli lain dari para partisipan karena kemungkinan besar akan sangat membantu dalam melakukan pemahaman yang lebih mendalam dan mengatasi keterbatasan dalam kemampuan mengingat pengalaman.

Kepustakaan

- Agbuga, B. (2007). Children's achievement goals, attitudes, and disruptive behavior in an after-school physical activity program. *Disertasi*. txspace.tamu.edu/bitstream/handle/1969.1/5991/etd-tamu-2007A-KINE_Agbuga.pdf?sequence=1
- Ainley, M., Hidi, S., & Berndorff, D. (2002). Interest, learning, and the psychological processes that mediate their relationship. *Journal of Educational Psychology*, 94, 3, 545-561.

- Alderman, M. K. (2004). *Motivation for Achievement: Possibilities for Teaching and Learning*. (2nd ed.) New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Ames, C. (1992). APA Centennial Feature. Classrooms: Goals, structures, and student motivation. *Journal of Educational Psychology*, 84, 3, 261-271.
- Anderman, E.M. (2002). School effects on psychological outcomes during adolescence. *Journal of Educational Psychology*, 94, 4, 795-809.
- Anonim. Ditargetkan 1,5 Juta Siswa Masuk SMK. *Pena Aktual*. Diunduh dari www.penapendidikan.com tanggal 3 Juni 2008.
- Anonim. Lagi, Dua Pelajar Pembacok Ditangkap. *Harian Suara Merdeka*. Diunduh dari www.suaramerdeka.com tanggal 19 Oktober 2002.
- Anonim. Perlu Dibuat Peta Kerawanan Siswa di Tiap Sekolah. *Harian Suara Merdeka*. Diunduh dari www.suaramerdeka.com tanggal 12 Januari 2005.
- Anonim. Tawuran, Kaca Bus Damri Hancur. *Harian Suara Merdeka*. Diunduh dari www.suaramerdeka.com tanggal 17 Juni 2003.
- Blumenfeld, P.C. (1992). APA Centennial Feature. Classroom learning and motivation: Clarifying and expanding goal theory. *Journal of Educational Psychology*, 84, 3, 272-281.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. California: SAGE
- Darnon, C., Harackiewicz, J.M., Butera, F., Quiamzade, A., & Mugny, G. (2007). Performance-approach and performance-avoidance goals: When uncertainty makes a difference. *PSPB*, 33, 6, 813-827.
- Davis, L.E., Ajzen, I., Saunders, J., & Williams, T. (2002). The decision of African American students to complete high school: An application of the theory of planned behavior. *Journal of Educational Psychology*, 94, 4, 810-819.
- Duda, J.L. & Nicholls, J.G. (1992). Dimension of achievement motivation in schoolwork and sport. *Journal of Educational Psychology*, 84, 3, 290-299.
- Elliot, S.N., Kratochwill, T.R., Littlefield, J., & Travers, J.F. (1999). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. (2nd ed). (International ed). Madison: Brown & Benchmark.
- Friedel, J., Marachi, R., & Midgley, C. (2002, Aprilnd). "Stop embarrassing me!". *Relations among students perception of teachers, classroom goals, and maladaptive behaviors*. (Paper presented at The Annual Meeting of the American Educational Research Association).
- Groves, R. & Welsh, B. (2007). *High school students' views of learning and the school experience*. (Paper presented at dalam The Annual Conference of The Australian Association for Research in Education, November 28th).
- Harackiewicz, J.M., Barron, K.E., Pintrich, P.R., Elliot, A.J., & Thrash, T.M. (2002). Revision of achievement goal theory: necessary and illuminating. *Journal of Educational Psychology*, 94, 3, 638-645.
- Kaplan, A., Gheen, M., & Midgley, C. (2002). Classroom goal structure and student disruptive behavior. *British Journal of Educational Psychology*, 72, 191-211.
- Mattern, R.A. (2005). College students' goal orientations and achievement. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 17, 1, 27-32.

- Midgley, C. (2002). *Goals, Goal Structures, and Patterns of Adaptive Learning*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Muttaqien, Z. (2008). *Citra SMK dan Madrasah Sebagai Sekolah Kelas Dua*. Diunduh dari <http://elmuttaqie.wordpress.com/2008/11/15/citra-smk-dan-madrasah-sebagai-sekolah-kelas-dua/#more-186>.
- Ormrod, J.E. (2003). *Educational Psychology: Developing Learners*. New York: Pearson Education, Inc.
- Patton, M.Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. California: SAGE
- Pifer, D.A. (2000). Getting in trouble: The meaning of school for "Problem" students. *The Qualitative Report*, 5, 1 & 2.
- Pintrich, P.R. (2000). An achievement goal theory perspective on issues in motivation terminology, theory, and research. *Contemporary Educational Psychology*, 25, 92-104.
- Poerwandari, E.K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. (edisi ketiga.). Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rozycki, E. G. (2004). *Identifying the "at risk" Student: What is the concern?* Essay. Diunduh dari <http://www.newfoundations.com/EGR/Atrisk.html>.
- Santrock, J.W. (2008). *Educational Psychology*. (3rd ed.). New York: The McGraw-Hill Co.
- Senko, C. & Harackiewicz, J.M. (2005). Achievement goals, task performance, and interest: Why perceived goal difficulty matters. *PSPB*, 31, 12, 1739-1753.
- Subandi. (1993). A psychological study of religious transformation among moslems who practice dzikir tawakkal. *Tesis*. Brisbane: School of Social Sciences, Queensland University of Technology.
- Todorovich, J.R. & Curtner-Smith, M.D. (2002). Influence of the motivational climate in physical education on sixth grade pupils' goal orientations. *European Physical Education Review*, 8, 2, 119-138.
- Urda, T. & Mestas, M. (2006). The goals behind performance goals. *Journal of Educational Psychology*, 98, 2, 354-365.